

PERAN KESULTANAN LANGKAT DALAM PERKEMBANGAN ISLAM DI KOTA LANGKAT

Abdul Gani Jamora Nasution¹; Adien Inayah²;
Fitri Khoiroh Sayidah Harahap³; Hilda Melani Purba⁴; Nurul Handini⁵

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

E-mail: abdulganijamoranasution@gmail.com¹; adieninayah@gmail.com²;
fitrikhoiroh09@gmail.com³; hildamelanipurba@mail.com⁴; handininurul9@mail.com⁵

Abstract : *The Sultanate of Langkat is one of the richest kingdoms in East Sumatra, besides the Sultanate of Deli and the Sultanate of Serdang which have several roles. This article aims to find out the initial process of the spread of Islam in Langkat through the Langkat Sultanate, historical heritage evidence, and who are the figures who played a role in spreading Islam in Langkat. The method used is the historical research method, namely the method by reviewing the themes surrounding historical research methods in detail which is strengthened by presenting the views of historians. The findings show that in the development of Islam, the role of the Langkat sultanate included, namely, in the aspect of Education, the Langkat sultanate built several madrasas as places to study religion and figures who played a major role including Sultan Musa, Sultan Abdul Aziz, Dewa Sahdan, and others .*

Keywords : *Sultanate, Langkat, Development of Islam*

Abstrak : Kesultanan Langkat merupakan salah satu kerajaan terkaya di Sumatera Timur, di samping Kesultanan Deli dan Kesultanan Serdang yang memiliki beberapa peran. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui proses awal dari penyebaran agama Islam di Langkat melalui Kesultanan Langkat, bukti peninggalan bersejarah, serta siapa saja tokoh yang berperan dalam penyebaran agama Islam di Langkat. Metode yang dipakai ialah metode penelitian sejarah yaitu metode dengan mengulas tema-tema seputar metode penelitian sejarah secara detail yang diperkuat dengan mengetengahkan pandangan-pandangan para sejarawan. Hasil temuan menunjukkan bahwa dalam perkembangan Islam, peran kesultanan Langkat diantaranya yaitu, di dalam aspek Pendidikan, kesultanan Langkat membangun beberapa madrasah- madrasah sebagai tempat untuk mempelajari ilmu agama dan tokoh yang berperan besar diantaranya Sultan Musa, Sultan Abdul Aziz, Dewa Sahdan, dan lainnya.

Kata Kunci : Kesultanan, Langkat, Perkembangan Islam

PENDAHULUAN

Studi awal tentang masuk dan penyebaran Islam ke Indonesia, terjadi pada abad ke sembilan masehi. Dalam catatan sejarah, ilmuan tampaknya terjadi perdebatan terhadap teori masuknya Islam ke Indonesia (Nusantara kala itu). Yang jelas, Islam ke Indonesia diawali dari jalur transportasi laut yang datang dari negeri seberang (ada yang bilang dari Gujarat dan juga langsung dari Makkah). Rute perjalanan kala itu, memang antar benua hanya melewati jalur laut dengan menghabiskan waktu yang begitu lama.

Proses Islamisasi yang digencarkan di Indonesia kala itu, memang diperdapati berbagai keunikan. Oleh para sejarawan telah menginformasikan, yang datang secara

langsung ke Indonesia ini ada oleh orang-orang yang berprofesi pedagang. Hanya saja, tidak terhenti pada terminologi *an sih* belaka, terhadap memaknai pedagang tersebut dengan mengkatalosasi terhadap praktik pedagang kekinian yang sarat muatan negatif. Melainkan, pedagang yang datang ke Indonesia adalah memiliki keilmuan yang mumpuni terhadap ajaran. Oleh karenanya, studi awal bukanlah berceramah terhadap gagasan ajaran Islam itu sendiri, melainkan dengan praktik dakwah yang bersifat perkataan, perbuatan, dan sikap yang dipraktikkan oleh pedagang yang datang tersebut memiliki kekhasan tersendiri.

Perkembangan berikutnya, penyebaran Islam di Indonesia tampak terlihat angin segar dan juga semacam seperti cendawan kala musim hujan tumbuh subur, dengan diterimanya ajaran Islam oleh masyarakat pribumi. Padahal, ajaran yang dimiliki oleh pribumi kala itu sudah ada seperti animisme dan dinamisme. Bahkan, agama formal yang lebih tua seperti agama Budha dan Hindu sudah lebih awal menajajal dan tumbuh subur di Indonesia.

Ajaran Islam kemudian lebih cepat berkembang pesat, terlebih pada kemudian masuknya agama Islam pada tataran kerajaan di Indonesia ini. Seperti kerajaan Samudra Pasai di Aceh sebagai pertama kerajaan yang masuk Islam. Ini menjadi peluang emas dalam perkembang lainnya. Perlu diketahui, bahwa masyarakat Indonesia kala itu, semangat atas dasar suku dan wilayah masing-masing sangat kuat, dengan sistem kerajaan yang otonom. Inilah paling tidaknya, memberikan semangat baru terhadap penyebaran dan perkembangan Islam pada momentum berikutnya. Seperti kajian yang dilontarkan peneliti adanya eksistensi kesultanan Langkat.

Dengan masuknya agama Islam ke Indonesia, otomatis membawa kebudayaan Islam itu sendiri yang berpengaruh pula terhadap kehidupan masyarakat pribumi Indonesia. Islam ikut mewarnai kehidupan tradisi-tradisi yang ada di Indonesia. Segala aktivitas kehidupan masyarakat yang menganut agama Islam, bersumber pada ajaran agama Islam. Islam masuk ke Sumatera Utara dan menyebar ke daerah-daerah lain melalui Aceh, namun berbeda dengan perkembangan agama Islam di wilayah Sumatera Utara bagian selatan yang dikenal dengan nama Tapanuli, wilayah ini merupakan wilayah yang menerima agama Islam melalui jalur pantai Barat Sumatera seperti dari Barus dan Minangkabau seperti yang terdapat dalam jurnal yang ditulis oleh Yushar dan Janita Anggraini Sembiring yang berjudul “Jejak Islam di Kota Binjai 1887-1956”.

KAJIAN PUSTAKA

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses awal dari penyebaran agama Islam di Langkat melalui Kesultanan Langkat, bukti peninggalan bersejarah, serta siapa saja tokoh yang berperan dalam penyebaran agama Islam di Langkat. Dalam jurnal yang ditulis oleh Pagar dkk, yang berjudul Sejarah Sosial Kesultanan Langkat dikenal sebagai kerajaan melayu yang dahulu termasuk wilayah Sumatera Timur, bermula dari Kerajaan Aru sekitar tahun 1500 sampai dengan terjadinya revolusi sosial pada tahun 1946 yang mengakhiri sejarah Kesultanan Langkat. Dalam jurnal tersebut juga disebutkan beberapa tokoh yang berperan penting dalam proses berdirinya kesultanan serta dalam proses penyebaran Islam di Kota Langkat, beberapa tokoh tersebut diantaranya Dewa Sahdan (1500-1580) di Kuta Buluh, Dewa Sakti (1580-1612) dan wafat pada Perang Aceh, Raja Abdullah atau Marhum Guri (1612-1673), Raja Kahar (1673-1750) berkuasa di Kota Dalam Secanggung, Badiulzaman (1750-1814), Kejeruan Tuah Hitam (1814-1823), Raja Ahmad (1824-1870), Sultan Musa (1870-1896) di Tanjung Pura, Sultan Abdul Aziz (1896-1926) di Tanjung Pura, Sultan Mahmud (1926-1946) di Binjai.

Perkembangan dan kebudayaan Islam yang terdapat dalam sejarah Kesultanan Langkat dapat dilihat dari sejumlah peninggalannya, antara lain seni arsitektur Islam yang terdapat di masjid, madrasah, dan bangunan-bangunan pemerintahan. Corak keislaman yang melekat pada Kesultanan Langkat berdampak besar pengaruhnya terhadap masyarakat Melayu Kabupaten Langkat hingga kini. Sebagai contoh kebiasaan Kesultanan Langkat yang hingga saat ini masih menjadi tradisi di masyarakat Kabupaten Langkat adalah perayaan dan kegiatan agama berkaitan dengan hari-hari besar Islam, seperti pada bulan Ramadan. Pada masa Kesultanan Langkat, Raja selalu memberikan bantuan ke masjid-masjid berupa makanan dan minuman bagi masyarakat yang melaksanakan salat tarawih, witr dan tadarus serta memberikan bantuan berupa sedekah kepada masyarakat yang kurang mampu ketika menjelang Idul Fitri. Hal ini menjadikan masyarakat selalu menaruh simpati kepada para sultan, karena pihak kesultanan begitu aktif dalam memberikan bantuan yang bersifat keagamaan. Gambaran tersebut menurut Bungaran karena agama yang dominan dianut orang Melayu adalah agama Islam, sehingga sering disebut masuk Islam berarti masuk Melayu.

METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah yaitu metode dengan mengulas tema-tema seputar metode penelitian sejarah secara detail yang diperkuat dengan mengetengahkan pandangan-pandangan para sejarawan. Jadi dalam penelitian ini kami mencari referensi dari jurnal-jurnal yang berkaitan dengan sejarah Kesultanan Langkat serta melakukan wawancara langsung kepada tokoh atau sejarawan yang memiliki kaitan dengan Kesultanan Langkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penyebaran Islam di Nusantara terdapat strategi yang dilakukan sehingga Islam lebih mudah diterima dibandingkan dengan agama lain. Strategi yang dilakukan bermacam-macam dan tidak terdapat unsur paksaan. Di antara strategi penyebaran islam tersebut adalah:

Pertama, melalui jalur perdagangan. Awalnya Islam merupakan komunitas kecil yang kurang berarti. Interaksi antar pedagang muslim dari berbagai negeri seperti Arab, Persia, Anak Benua India, Melayu, dan Cina yang berlangsung lama membuat komunitas Islam semakin ber-wibawa, dan pada akhirnya membentuk masyarakat muslim. Selain berdagang, para penyebar agama Islam dari berbagai kawasan tersebut, juga menyebarkan agama yang dianutnya, dengan menggunakan sarana pelayaran.

Kedua, melalui jalur dakwah *bi al-hāl* yang dilakukan oleh para muballigh yang merangkap tugas menjadi pedagang. Proses dakwah ter-sebut pada mulanya dilakukan secara individual. Mereka melaksanakan kewajiban-kewajiban syari'at Islam dengan memperhatikan kebersihan, dan dalam pergaulan mereka menampilkan sikap sederhana.

Ketiga, melalui jalur perkawinan, yaitu perkawinan antara pedagang Muslim, muballigh dengan anak bangsawan Nusantara. Berawal dari kecakapan ilmu pengetahuan dan pengobatan yang didapati dari tun-tunan hadits Nabi Muhammad Saw. Di antara kaum muslim yang be-rani memenuhi sayembara yang diadakan oleh raja dengan janji, bahwa barang siapa yang dapat mengobati puterinya apabila perempuan akan dijadikan saudara, sedangkan apabila laki-laki akan dijadikan menantu. Dari perkawinan dengan puteri raja lah Islam menjadi lebih kuat dan ber-wibawa.

Keempat, melalui jalur pendidikan. Setelah kedudukan para peda-gang mantap, mereka menguasai kekuatan ekonomi di bandar-bandar seperti Gresik. Pusat-pusat

perekonomian itu berkembang menjadi pusat pendidikan dan penyebaran Islam. Pusat-pusat pendidikan dan dakwah Islam di kerajaan Samudra Pasai berperan sebagai pusat dakwah pertama yang didatangi pelajar-pelajar dan mengirim muballigh lokal, di antara-nya mengirim Maulana Malik Ibrahim ke Jawa.

Kelima, melalui jalur kultural. Awal mulanya kegiatan islamisasi selalu menghadapi benturan dengan tradisi Jawa yang banyak dipengaruhi Hindu-Budha. Setelah kerajaan Majapahit runtuh kemudian digantikan oleh kerajaan Islam. Di Jawa Islam menyesuaikan dengan budaya lokal sedang di Sumatera adat menyesuaikan dengan Islam. Islam terus berkembang dan menyebar dari masa ke masa hingga sekarang melalui tahapan-tahapan dan jasa para mubaligh. Meskipun demikian masih terdapat perbedaan-perbedaan dalam cara ibadah disebabkan oleh faktor kultural. Maka apa yang harus dilakukan oleh para penerus bangsa Indonesia untuk dapat menyatukan pemahaman tentang Islam.

Berdasarkan strategi yang telah dilakukan, maka lahirlah kerajaan yang benuansa Islam dengan kata lain Kerajaan Islam pertama di Indonesia yaitu Kerajaan Samudra Pasai. Letak kerajaan Samudera Pasai ini lebih kurang 15 km di sebelah Timur Lhokseumawe, Nangroe Aceh, dan tumbuh diperkirakan antara 1270 dan 1275 atau pada pertengahan abad XIII. Sultan pertamanya bernama Malikush Shaleh (wafat 696 H/1297 M). Nama Malikush Shaleh sebagai sultan pertama kerajaan tersebut diceritakan dalam Sejarah Melayu dan Hikayat Raja-Raja Pasai ialah Merah Selu. Letaknya yang strategis dengan pusat pelayaran dan perdagangan Internasional membuat kerajaan ini berkembang begitu cepat. Perkembangan jaringan perdagangan melalui pelayaran tersebut disebabkan pula oleh upaya-upaya perkembangan kekuasaan di Asia Barat di bawah Dinasti Umayyah, Asia timur di bawah dinasti Tang dan Asia Tenggara dibawah kerajaan Sriwijaya.

Pada masa pemerintahan Sultan Malikush Shaleh, Kesultanan Samudera Pasai mungkin sudah mempunyai hubungan dengan Cina, sebagaimana diberitakan dalam sejarah dinasti Yuan bahwa pada tahun 1282 duta Cina bertemu dengan salah seorang menteri kerajaan Sumutra (Samudera) di Quilon yang meminta raja Sumutra mengirimkan dutanya ke Cina. Ternyata pada tahun itu ada dua orang utusan Samudera yang bernama Sulaiman dan Syamsudin. Kesultanan Samudera Pasai telah mengenal mata uang (Ceitis, dramas) dan telah melakukan kegiatan ekspor seperti lada, Sutra, kapur barus, dan berbagai macam lainnya. Barang-barang ini didapat karena menjadi tempat pengumpulan barang dagangan dari berbagai daerah. Di bidang keagamaan, Ibnu Batutah memberitakan kehadiran para ulama

Persia, Suriah, dan Ishafan. Ibnu Batutah menceritakan bagaimana taatnya Sultan Samudera Pasai pada Islam dari Madzhab Syafi'ie, dan selalu dikelilingi oleh ahli-ahli Teologi Islam. Sehingga Kesultanan Samudera Pasai mempunyai peranan penting dalam penyebaran Islam.

Dalam jurnal yang berjudul Sejarah Islam Sumatera Utara yang ditulis oleh M. Faishal penyebaran Islam di Kesultanan Langkat adalah salah satu hasil dari penyebaran Islam oleh ulama atau tokoh penting yang berasal dari Aceh dan Minangkabau yang melintasi serta memasuki daerah Sumatera Timur ketika itu. Kesultanan Langkat memiliki hubungan yang erat dengan Kerajaan Aru dalam sejarah keIslamannya. Kerajaan Aru yang hadir sekitar abad ke-13 memberikan peranan yang penting bagi masyarakat Sumatera Utara khususnya bagi Kesultanan Langkat. Kesultanan ini merupakan bentuk keberhasilan dalam penyebaran Islam. Kesultanan Langkat sangat memperhatikan dan berpegang teguh terhadap ajaran Islam, hal ini dibuktikan dengan memastikan bahwa setiap individu yang bermukim di Langkat memeluk agama Islam karena Kesultanan Langkat menilai bahwa ajaran Islam sangat sesuai dengan fitrah manusia.

A. Kebijakan Sultan Langkat

Kebijakan adalah rangkaian konsep dan asas yang menjadi pedoman dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak. Istilah ini dapat diterapkan pada pemerintahan, organisasi dan kelompok sektor swasta, serta individu. Kebijakan berbeda dengan peraturan dan hukum. Jika hukum dapat memaksakan atau melarang suatu perilaku (misalnya suatu hukum yang mengharuskan pembayaran pajak penghasilan), kebijakan hanya menjadi pedoman tindakan yang paling mungkin memperoleh hasil yang diinginkan. Sedangkan dalam bahasa Inggris kebijakan adalah noun: *policy*; plural noun: *policies* ; *a course or principle of action adopted or proposed by a government, party, business, or individual.*

1. Menurut Carl Friedrich, Kebijakan adalah suatu tindakan yang mengarah pada tujuan seseorang, kelompok atau pemerintah dalam lingkungan tertentu sehubungan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu seraya mencari peluang-peluang untuk mencapai tujuan atau mewujudkan sasaran yang diinginkan”
2. Menurut Anderson (1979) menyatakan bahwa kebijakan merupakan arah tindakan yang mempunyai maksud yang ditetapkan oleh suatu actor atau sejumlah actor dalam mengatasi suatu masalah atau persoalan.

Kebijakan mempunyai tujuan menyelesaikan persoalan yang ada secara tuntas, bukan menyelesaikan persoalan dengan menimbulkan persoalan baru, tetapi dengan adanya kebijakan permasalahan yang terselesaikan maka dari itu kebijakan harus menjadi solusi dan penyelesaian terhadap persoalan yang tengah dihadapi oleh masyarakat. Kebijakan juga menjadi pilar pembangunan nasional, peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat, penguatan ekonomi, budaya, sosial, dan politik. Peran Kesultanan Langkat dalam perkembangan Islam sangat penting karena Kesultanan Langkat telah melakukan berbagai kebijakan guna perkembangan agama Islam. Kebijakan-kebijakan yang dilakukan meliputi aspek pendidikan, ekonomi, politik, dan keagamaan. Dalam aspek Pendidikan, kesultanan Langkat membangun beberapa madrasah- madrasah sebagai tempat untuk mempelajari ilmu agama salah satu madrasah nya yaitu Jam'iyah Mahmudiyah dan juga anak laki-laki diwajibkan untuk belajar ilmu bela diri.

Dalam aspek ekonomi Kesultanan Langkat berhasil membuka perkebunan-perkebunan serta pertambangan minyak. Keberadaan perkebunan dan pertambangan minyak tersebut dapat menambah pemasukan bagi Kesultanan Langkat melalui pembayaran izin konsensi yang dilakukan pemerintahan Belanda dengan sultan dan bangsawan kerajaan, selain itu dibangun juga fasilitas-fasilitas umum untuk membantu masyarakat seperti rumah sakit dan Lembaga Pendidikan.

Dalam aspek politik Kesultanan Langkat membuat hubungan internal dan eksternal. Hubungan internalnya dengan kerajaan kecil di sekitar Kesultanan Langkat sehingga membuat masyarakat Langkat menjadi masyarakat yang majemuk sedangkan hubungan eksternalnya yaitu membangun hubungan baik dengan Belanda.

Yang terakhir yaitu dalam aspek keagamaan, Kesultanan Langkat merubah bangunan yang dulunya sebagai tempat perkumpulan lalu diubah menjadi masjid yaitu masjid Agung, selain itu Kesultanan Langkat juga berhasil membangun masjid Azizi yang digunakan sebagai pusat kegiatan tarekat Naqshabandiyah, untuk sholat berjamaah, mengisi pengajian-pengajian yang banyak bertemakan akidah dan tasawuf.

B. Kontribusi Kesultanan dalam Perkembangan Islam

Kontribusi adalah peranan, masukan ide, ataupun gagasan dalam kegiatandan lain sebagainya. Menurut kamus ekonomi kontribusi adalah suatu yang diberikan bersama-sama dan pihak lain untuk tujuan biaya atau kerugian tertentu bersama-sama. Kontribusi

juga tidak terbatas pada bantuan pemikiran, bantuan tenaga dan dalam bentuk lain seperti bantuan pemikiran, bantuan tenaga dan segala macam bantuan yang kiranya dapat membantu suksesnya kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya untuk mencapai tujuan bersama. Kontribusi memiliki 2 jenis, yaitu kontribusi materi dan kontribusi nonmateri.

Kontribusi materi adalah kontribusi yang kaitannya dengan sumbangan berupa dana atau uang. Sedangkan kontribusi nonmateri adalah bentuk lain dari kontribusi selain yang berkaitan dengan dana atau uang, dalam hal ini kontribusi yang dimaksud adalah yang terkait dengan pendampingan dan evaluasi.

Adapun kegunaan dari kontribusi, yaitu: membuat hidup merasa lega dan bahagia, menjadikan relasi semakin banyak, dapat membuat seseorang menemukan tujuan hidupnya. Karena kontribusi itu merupakan kegiatan memberi atau menyumbang, sehingga apa yang telah kita buat akan bermanfaat untuk kehidupan. Untuk memajukan apa yang telah menjadi kontribusinya, dan juga menjadikan sesuatu lebih maju.

Untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya. Hal ini dilakukan dengan cara menajamkan posisi perannya, sesuatu yang kemudian menjadi bidang spesialis, agar lebih tepat sesuai dengan kompetensi. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya.

Berdasarkan proses Islamisasi di wilayah Aceh melalui Kerajaan Samudra Pasai perkembangan Islam mulai menyebar ke daerah-daerah lain, seperti ke Sumatera Utara. Di Sumatera Utara proses perkembangan Islam menyebar melalui Kerajaan Langkat dengan seiring berjalannya waktu berubah menjadi Kesultanan Langkat. Melalui Kesultanan inilah proses penyebaran atau perkembangan Islam di Langkat menyebar dengan pesat karena strategi dan metode yang digunakan para raja Kesultanan langkat mudah diterima oleh masyarakat. Kesultanan Langkat mempunyai 10 raja, diantaranya yaitu Dewa Sahdan (1500-1580) di Kuta Buluh, Dewa Sakti (1580-1612) dan wafat pada Perang Aceh, Raja Abdullah atau Marhum Guri (1612-1673), Raja Kahar (1673-1750) berkuasa di Kota Dalam Secanggang, Badiulzaman (1750-1814), Kejeruan Tuah Hitam (1814-1823), Raja Ahmad (1824-1870), Sultan Musa (1870-1896) di Tanjung Pura, Sultan Abdul Aziz (1896-1926) di Tanjung Pura, Sultan Mahmud (1926-1946) di Binjai. Adapun raja yang mempunyai strategi dan metode serta kontribusi besar dalam penyebaran agama Islam di wilayah Langkat hanya dilakukan oleh 7 raja, antara lain :

1. Sultan Musa (1870-1896)

Di Tanjung Pura Bertahta Raja Musa ibni al-Marhum Raja Ahmad, Raja Langkat berkuasa tahun 1870-1896. Masa kepemimpinannya Langkat mulai mengarah pada perubahan atau perkembangan yang baik jika dibandingkan pada masa sebelumnya walaupun sistem pemerintahannya masih berbentuk tradisional, yaitu raja dan datuk diakui sebagai kepala pemerintahan dan adat. Raja Musa memimpin Kerajaan Langkat yang sudah diakui berubah sebutan menjadi Sultan ia pun memindahkan zetel kerajaan dari Gebangke kota Pati (Tanjung pura sekarang). Hal ini yang kemudian menjadikan Sultan Musa dianggap sebagai perintis Kerajaan Langkat di Tanjung Pura. Berikut beberapa kontribusi Sultan Musa pada masa pemerintahannya yaitu dengan Memperluas wilayahnya, seperti Sebelah timur berbatasan dengan Landschap Deli dan Serdang. Sebelah barat berbatasan dengan Keresidenan Aceh sebelah Utara dan Selatan berbatasan dengan Afdeling Simalungun Dan Tanah Karo, Mendirikan 2 buah istana megah, yaitu istana Darul Aman dan istana Baru Darussalam dan Berkat temuan dan rintisan ladang minyak pertama di Indonesia, dan usaha perkebunan yang berjalan dengan sukses pada masanya telah mengantarkan Kerajaan Langkat menjadi Kerajaan terkaya yang tiadaandingannya di Asia Tenggara,” ungkap Pagar.

2. Sultan Abdul Aziz (1896-1926)

Pemerintahan Kesultanan Langkat kemudian dilanjutkan oleh Tengku Abdul Aziz (1897-1927 M). Dia adalah putra ketiga dari Sultan Musa sebagai sultan ketujuh di Kesultanan Langkat. Ibunya bernama Tengku Maslurahbinti Tengku Besar Desan dari Binjai, dia mendapat gelar Tengku Permaisuri. Semasa anak-anak dan remaja Tengku Abdul Aziz dididik oleh Sultan Musadi dalam istana. Tengku Abdul Aziz dikarunia 13 putra dan 10 putri. Tengku Abdul Aziz adalah seorang yang bijaksana dan berwibawa. Dia hidup dalam lingkungan istana. Semasa kanak-kanak sampai remaja dia mendapatkan pendidikan secara non-formal, yaitu sultan mendatangkan guru-guru ke istana untuk memberikan ceramah dan pengajaran kepada keluarga sultan. Tengku Abdul Aziz telah membawa Langkat pada zaman keemasannya. Pada masa pemerintahan Sultan Abdul Aziz, Kesultanan Langkat Mengalami kejayaan. Sultan Abdul Aziz terkenal sebagai orang yang bijaksana, berwibawa, dan memperhatikan rakyatnya. Adapun beberapa kontribusi Abdul Aziz

pada masa pemerintahannya, yaitu dalam bidang politik, ia mampu melakukan kerjasama dengan pihak eksternal dan internal, di bidang pendidikan, ia mendirikan berbagai madrasah dan sekolah umum, dalam bidang keagamaan dia melakukan berbagai kegiatan keagamaan seperti Thariqat Naqshabandiyah dan mendirikan Masjid Azizi, dalam bidang ekonomi dia mampu menjaga stabilitas ekonomi dalam perindustrian minyak, perkebunan karet, tembakau, dan sebagainya.

3. Dewa Sahdan (1500-1580)

Beliau adalah Sultan yang peduli dengan rakyatnya. Beliau membangun Masjid Azizi, membangun Makhtab Aziziah serta rumah sakit dan pendidikan rakyat (Sekolah Rakyat) buat rakyat. Bahkan Makhtab Aziziah ini bekerjasama dengan Universitas Al-Azhar Kairo (Mesir). Setiap siswa yang berprestasi dikirim ke Al-Azhar untuk menuntut ilmu disana. Beliau juga memberikan rakyat hasil minyak tambang dengan satu kaleng perbulannya kepada setiap keluarga.² Beliau juga sangat disegani dikalangan raja-raja di Sumatera Timur bahkan oleh Raja Kedah (Malaysia). Sultan juga membangun kompleks Istana Baru yakni Darul Aman. Pada masa beliau jugalah, kekacauan hampir tidak berarti. Beliau cukup akur dengan penguasa-penguasa kecil, terutama dengan Kejuruan Stabat. Selain itu beliau cukup dekat dengan pihak kolonial karena beliau mengizinkan pihak kolonial mendirikan beberapa kantornya disekitar Tanjung Pura. Sehingga apabila terjadi kekacauan maka pihak kolonial akan bersedia membantu Sultan kapanpun beliau minta.

Perubahan-perubahan terus terjadi didalam kerajaan, seiring dengan banyaknya konsesi yang didapat. Para bangsawan pun menikmati konsesi-konsesi ini.

4. Raja Kahar (1673-1750)

Ketika mendirikan Kerajaan Langkat di Kota Dalam daerah antara Stabat dengan Kampung Inai (kecamatan Hinai), usianya sudah cukup tua kira-kira 77 tahun. Jadi, Raja Kahar diperkirakan hanya sebentar saja memerintah Langkat. Walaupun demikian menurut hasil wawancara dengan Bapak Haz menuturkan bahwa pada masa Raja Kahar nama Langkat sebagai sebuah kerajaan mulai terdengar walaupun daerah kekuasaannya masih belum begitu luas dan pusat kerajaan masih berpindah-pindah.

5. Badiulzaman (1750-1814)

Badiuzzaman merupakan pengganti Raja Kahar, seorang yang berpribadi kuat dan dengan cara damai telah memperluas daerahnya, kira-kira di abad ke-18. Ia dimakamkan di Punggai, bergelar Marhom Kaca Puri. Badiulzaman mempunyai 4 orang anak laki-laki yaitu Kejeruan Tuah Hitam, Raja Wan Jabar yang mendirikan Selesai, Syahban di Punggai dan Indra Bongsu yang tetap bersama Kerjeuran Hitam tinggal di Kota Dalam. Keempat orang putra ini membantu ayahandanya memerintah dan bolehlah dikatakan masing-masing sebagai Orang-orang Besar. Ketika Badiulzaman meninggal dunia ia digantikan oleh putranya yang tertua Kejeruan Tuah Hitam. Ia menetap di Jentera Malai, sebuah kampung dekat Kota Dalam.

6. Kejeruan Tuah Hitam (1814-1823)

Kejeruan Tuan Hitam pernah melakukan upaya bergabung dengan Sultan Panglima Mengedar Alam dari Deli untuk merebut pemerintahan kembali dari tangan Siak. Beliau mendatangi kerajaan Deli untuk mendapatkan bantuan prajurit, senjata dan amunisi. Tetapi dalam perjalanan menuju Langkat bantuan yang diperoleh dari kerajaan Deli tersebut meledak, peristiwa tersebut terjadi ketika menghilir sungai Deli.⁴⁰ Gambaran perlawanan tersebut tidak menjadikan Langkat mampu berpisah dengan Kerajaan Siak, malah sebaliknya Langkat ditaklukkan oleh Siak. Untuk jaminan kesetiaan Langkat, 2 orang putra Langkat, yaitu putra dari Kejeruan Tuah Hitam, bernama Nobatsyah, dan seorang putra dari Indra Bongsu, Raja Ahmad, dibawalah ke Siak untuk diindrokrinasi. Di Siak mereka dikawinkan dengan putri-putri Siak. Nobatsyah kawin dengan Tengku Fatimah dan Raja Ahmad kawin dengan Tengku Kanah. Tiada berapa kemudian Nobatsyah dan Ahmad dikembalikan ke Langkat. Mereka bersama-sama memerintah di Langkat, yang pertama dengan gelar Raja Bendahara Kejeruan Jepura Bilad Jentera Malai (Nobatsyah anak pertama Kejeruan Tuah Hitam), sedangkan yang kedua bergelar Kejeruan Muda Wallah Jepura Bilad Langkat (anak Indra Bongsu adik ketiga Kejeruan Tuah Hitam).

7. Raja Ahmad (1824-1870)

Raja Ahmad menjadi raja Langkat antara tahun 1827 sampai 1870, dimana zetel kerajaan dipindahkan dari jentera Malay ke Gebang dipinggiran muara Sungai Serapuh.⁴³ Beliau membuat peraturan-peraturan di mana Raja-raja Selesai, Stabat,

Bahorok dan Bingai mendapat otonomi luas. Di Bahorok oleh Kejeruan Muda Ahmad diangkat salah satu seorang anggota keluarganya menjadi Kejeruan, karena dengan mempunyai status kemerdekaannya yang luas di Bahorok. Kepemimpinan Raja Ahmad dengan sejumlah keturunan mereka menguasai wilayah-wilayah di sekitar Langkat seperti Kejeruan Stabat, Bingai, Selesai dan lain-lain. Dengan demikian, Kerajaan Langkat menjadi besar dan luas wilayahnya lebih disebabkan pada pembagian kekuasaan antara keturunan-keturunan raja Langkat, masing-masing dari mereka mendapat otoritas untuk mengelola wilayahnya masing-masing. Menurut Bungaran bahwa faktor keturunan sering merupakan penentu dalam mengetahui posisi seseorang dalam masyarakat. Sebagai catatan sejarah bahwa Bahorok secara geografis merupakan taktik-politik yang sangat begitu banyak menuntut perhatian Kerajaan Langkat sebab wilayah tersebut terus menerus terancam oleh serangan-serangan dari Gayo dan Alas di wilayah Aceh, dan Bahorok haruslah menjadi buffer state. Kemudian berikut menyusul periode kelahiran sesama Kejeruan yang ingin berpengaruh.

KESIMPULAN

Kesultanan Langkat merupakan salah satu dari beberapa kerajaan Melayu yang ada di wilayah pesisir timur pulau Sumatera. Kerajaan ini terletak di wilayah Kabupaten Langkat, Sumatera Utara (dulu masa Kesultanan Langkat, dikenal sebagai wilayah Sumatera Timur). Kesultanan Langkat merupakan salah satu kerajaan terkaya di Sumatera Timur, di samping Kesultanan Deli dan Kesultanan Serdang. Kesultanan Langkat dipimpin oleh 14 raja atau sultan. Wilayah Langkat dijuluki sebagai Kota Islam karena mayoritas penduduknya menganut agama Islam, sehingga sangat kental akan budaya Islamnya. Dalam perkembangan Islam, peran kesultanan Langkat diantaranya yaitu, di dalam aspek Pendidikan, kesultanan Langkat membangun beberapa madrasah- madrasah sebagai tempat untuk mempelajari ilmu agama. Dalam aspek ekonomi Kesultanan Langkat berhasil membuka perkebunan-perkebunan serta pertambangan minyak. Dalam aspek politik Kesultanan Langkat membuat hubungan internal dan eksternal. Hubungan internalnya dengan kerajaan kecil, dan terakhir yaitu dalam aspek keagamaan, Kesultanan Langkat merubah bangunan yang dulunya sebagai tempat perkumpulan lalu diubah menjadi masjid yaitu majid Agung.

DAFTAR PUSTAKA

- D. Dalimunthe. "*Kajian proses Islamisasi di Indonesia (studi Pustaka)*". Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, 12, no. 1. (2016): 115-125.
- D. M. Mansoer. "*Beberapa Tjatatatan tentang Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Pesisir Sumatera Utara*", dalam Risalah Seminar Sedjarah Masuknya Islam ke Indonesia. Medan: Panitia Seminar Sedjarah Masuknya Islam Ke Indonesia. (1963).
- Dwi Rizka, Kurnia. "*SISTEM PEMERINTAHAN KESULTANAN LANGKAT.*" Journal Analytica Islamica 4, no. 1 (2015): 155-166.
- Gade Muhammad, Ismail. (1997). *Pasai dalam Perjalanan Sejarah: Abad ke-13 sampai Awal Abad ke-16*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Habohdin Muhtar. (2015). "*Pengantar Ilmu Pemerintahan*". Malang: Universitas Brawijaya. Hal 73.
- M.A, Sardiman. (2002). "*Proses Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*". Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional hal 70-89.
- Ningsih, Rahmah. (2021). "*Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia.*" Forum Ilmiah. Vol. 18. No. 2.
- M, Faishal. (2020). *Sejarah Islam Sumatera Utara: a course or principle of action adopted or proposed by a government, party, business, or individual.*
- Miswari, Miswari. 2022): "*Kesultanan Samudra Pasai dan Strateginya Dalam Islamisasi Nusantara.*" Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam 12.1 (40-60).
- M.J.M, Nasir. (2018). *Islamisasi Nusantara dan Proses Pembentukan Masyarakat Muslim.* Journal Multicultural of Islamic Edecation, 2(1).
- Dwi Rizka, Kurnia. (2015): "*SISTEM PEMERINTAHAN KESULTANAN LANGKAT.*" Journal Analytica Islamica 4.1 155-166.
- Leo, Agustino. (2012). "*Dasar-Dasar Kebijakan Publik. Alfabeta*". Bandung: Hal 7.
- R, Ningsih. (2021). *Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia.* In Forum Ilmiah (Vol. 18, No. 2, pp. 212-25).
- R, Hasan. (2012). *Kepercayaan Animism dan Dinamisme dalam Masyarakat Islam Aceh.* MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 36(2).
- Rahmah, Ningsih. "*Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia.*" Forum Ilmiah. Vol. 18. No. 2. 2021.
- Ustadz Rizem, Aizid. (2016) *Sejarah Islam Nusantara: Dari Analisis Historis hingga Arkeologis tentang Penyebaran Islam di Nusantara.* Diva Press.

- Rohayatin. (2010). *“Birokrasi Pemerintahan”*. Sleman: Deepublish. Hal: 53.
- Salim Yenny dan Salim Peter. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), Cet. Ke-1, hal. 1132.
- S, Ramli & I, Siregar. A, Fitriani. (2022). *PERAN SULTAN MALIKUSSALEH DALAM PERKEMBANGAN KERAJAAN SAMUDRA PASAI 1297-1326 M*. JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah 2(1), 11-22.
- S, Windari. (2017). *Kesultanan Langkat di Sumatera Utara pada Masa Sultan Abdul Aziz (1897-1927 M)*. JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam), 1(1), 29-47.
- W. M, Musthofa & A, Sodik. *Analisis Strategi Penyebaran Agama-Agama Di Indonesia Dari Pra Hingga Era Modern Dengan Pendekatan Teori Permainan Matematika*. Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, 15(1), 99-114.